



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama dua bulan penulis melakukan praktik kerja magang di Indosiar, penulis melakukan tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang reporter magang. Tugas tersebut adalah mencari berita bersama reporter dan juru kamera, yang nantinya akan tayang di program berita *Fokus* dan *Patroli*. Selama praktik kerja magang, penulis diawasi oleh koordinator liputan, Erwin Saputra, dan dibimbing langsung saat di lapangan oleh reporter dan juru kamera.

Saat penulis melakukan praktik kerja magang di Indosiar, tugas seorang reporter dan reporter magang adalah mencari berita dan membuat naskah serta paket berita. Reporter dan reporter magang di Indosiar dituntut untuk bekerja secara cepat untuk mengumpulkan informasi, menulis berita dan terkadang dituntut melaporkannya secara langsung atau direkam dalam bentuk paket dan akan disiarkan kemudian.

Tim untuk liputan biasanya terdiri dari satu reporter, satu atau dua juru kamera, serta satu reporter magang. Maka dari itu, pada saat liputan, reporter magang harus berkoordinasi dengan reporter dan juru kamera. Reporter harus mengarahkan juru kamera agar ia mendapatkan gambar, yang dapat mengilustrasikan naskah yang dibuat oleh reporter. Reporter memberitahu reporter magang bahwa dalam penulisan naskah berita televisi, naskah yang dibuat harus sesuai dengan gambar. Untuk itu, reporter dan reporter magang harus melihat gambar yang sudah diambil juru kamera terlebih dahulu sebelum membuat naskah.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Tabel 3.1 tugas yang dilakukan

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan
1 (3 Agustus – 7 Agustus)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orientasi, lihat live program Patroli, Fokus dan Liputan 6 b. Orientasi, lihat live program Patroli, Fokus dan Liputan 6 c. Ditempatkan dibagian Ingest d. Liputan ke Dinas Pendidikan DKI Jakarta e. Liputan ke Kantor XL dan CSIS
2 (10 Agustus – 14 Agustus)	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan ke Pengadilan Jakarta Selatan b. Liputan ke BPJS Kesehatan c. Liputan penggantian isolator di gardu kawasan Senayan City d. Liputan orang hilang e. Liputan ke Pengadilan Jakarta Selatan
3 (18 Agustus – 24 Agustus)	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan pendaftaran Gojek di Gelora Bung Karno b. Liputan ke PT TUM c. Liputan ke Pasar Kramatjati d. Liputan ke Kampung Pulo e. Liputan ke Balai Kota
4 (25 Agustus – 28 Agustus)	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan ke Sekretariat Negara b. Liputan ke perkemahan Napi di Cibubur c. Liputan sodetan kali Ciliwung d. Liputan orang hilang

<p>5 (1 September – 4 September)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan demo buruh di kawasan Istana Presiden b. Liputan ke Bareskrim c. Liputan ke Bareskrim d. Liputan orang hilang
<p>6 (7 September – 11 September)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan orang hilang b. Liputan ke Bareskrim c. Liputan Hari Olahraga Nasional (HAORNAS) d. Liputan <i>Press Conference</i> Bon Jovi <i>live in</i> Indonesia e. Liputan <i>Drawing</i> Piala Presiden 2015
<p>7 (15 eptember – 18 september)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan ke KPK b. Lihat <i>live</i> Fokus dan Liputan 6, ditempatkan di <i>Control Room</i> c. Lihat <i>live</i> Fokus dan Liputan 6, ditempatkan di <i>Control Room</i> d. Liputan orang hilang
<p>8 (22 eptember – 27 September)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan acara Phillips di ICE BSD b. Liputan ke Kapolda c. Liputan ke Stasiun Juanda d. Liputan orang hilang e. Liputan kebakaran di Tambora
<p>9 (28 eptember – 30 September)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan ke Pasar Cipinang dan kedatangan jemaah Haji b. Liputan <i>Drawing</i> Semi-final Piala Presiden 2015 c. Liputan ke DPR

3.3 Uraian Pelaksanaan

Siaran berita merupakan program yang mengidentifikasi suatu stasiun televisi. Di setiap stasiun televisi memiliki program berita masing-masing. Tentu saja program berita tersebut berbeda-beda, mulai dari apa yang diberitakan, *angle* beritanya, dan penyajian beritanya. Program berita di Indosiar adalah *Patroli* dan *Fokus*.

Reporter dan koordinator liputan perlu bekerja sama. Menurut Fachruddin (2012, h. 65) koordinator liputan memberikan tugas dan proyeksi sebelum reporter menuju ke lokasi. Setelah mendapat tugas, reporter memiliki tugas untuk mengumpulkan berita yang nantinya akan disajikan kepada publik.

Setelah mendapatkan proyeksi dan tugas, reporter, beserta juru kamera dan reporter magang, berangkat menuju lokasi peliputan dan memulai proses peliputan sebuah berita. Terdapat empat proses dalam peliputan sebuah berita. Tahap pertama adalah wawancara dengan narasumber. Seorang reporter juga dituntut untuk dapat melakukan *stand-up* atau menyampaikan berita secara langsung di kamera. Tahap selanjutnya adalah menulis sebuah naskah untuk berita yang diliput. Lalu setelah selesai liputan dan kembali sampai di kantor, reporter dan reporter magang ditugaskan untuk menggabungkan gambar dan naskah yang telah dibuat menjadi sebuah paket berita. Berikut adalah empat tahap proses peliputan yang penulis lakukan selama menjadi reporter magang:

1. Mencari Informasi dan Wawancara dengan Narasumber

Wawancara adalah satu hal penting bagi seorang jurnalis dan merupakan kegiatan utama jurnalistik. Menurut Fachruddin (2012, h.127), tanpa wawancara isi berita tidak menarik. Melalui wawancara akan dapat diperoleh informasi yang lebih detail dan memfokuskan sasaran. Wawancara digunakan untuk kelengkapan data serta *soundbite*.

Wawancara televisi bertujuan untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari narasumber. Narasumber diwawancarai karena dua alasan: pertama, karena narasumber dianggap menguasai permasalahan dan kedua, karena ia terlibat langsung atau tidak langsung dengan kejadian (Morissan, 2008, hal. 79).

Melakukan wawancara merupakan salah satu pekerjaan utama reporter. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan kejelasan fakta tentang suatu kejadian yang memiliki nilai berita. Wawancara juga dilakukan berdasarkan pertanyaan yang muncul dari sebuah peristiwa. Seorang reporter harus menguasai teknik atau keahlian dalam melakukan wawancara, agar dapat menggali dan mendapatkan titik terang dari suatu peristiwa.

Wawancara akan memperkuat dan memperjelas berita yang akan disampaikan sehingga berita tersebut dapat dipercaya. Ada beberapa jenis wawancara yang dilakukan seorang reporter ketika di lapangan:

a. Doorstep Interview

Doorstep Interview merupakan bentuk wawancara di lokasi dengan mencegat narasumber ketika ia keluar dari suatu ruangan. Wawancara seperti ini biasanya dilakukan terhadap narasumber yang sulit dihubungi dan tidak memiliki waktu untuk wawancara secara eksklusif.

Wawancara dengan orang-orang penting yang berkaitan dengan peristiwa yang akan disiarkan, agar keseimbangan berita tercapai. Wawancara dilakukan dengan mendatangi kantor atau di mana pun sumber informasi berada. Reporter harus langsung mengajukan pertanyaan tentang isi persoalan (Fachruddin, 2012, h. 128).

Narasumber yang dicegat biasanya akan menjadi reaktif dan melakukan penolakan, jadi juru kamera harus tetap terus mengambil gambar ketika reporter membuntuti untuk mengejar narasumber (Morissan, 2008, h.85).

Gambar 3.1 *Doorstep Interview*



Sumber: dokumen pribadi

Saat praktik kerja magang, penulis, sebagai reporter magang, beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk *doorstep interview*. Penulis sempat *doorstep interview* dengan Hotman Paris, Ahok dan Budi Waseso. Saat hendak melakukan *doorstep interview*, juru kamera harus cepat mencari tempat agar mendapatkan gambar yang bagus dari yang diwawancarai. Reporter dan reporter magang mengingat apa yang menarik dari yang mereka katakan, yang nanti akan dijadikan *angle* berita saat menulis naskah.

b. Live Interview

Wawancara yang langsung disiarkan ke pemirsa, kebanyakan dilakukan di studio dengan mengundang orang yang akan diwawancarai. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada jam-jam siaran berita. Dengan wawancara *live* akan dapat menambah tingkat kepercayaan pemirsa. (Fachruddin, 2012, hal. 127).

Gambar 3.2 *Live interview*



Sumber: dokumen pribadi

Penulis melihat *live interview* bintang sinetron Turki dan Budi Waseso, saat mereka datang ke studio SCTV untuk melakukan *live interview*. Saat itu penulis tidak terlibat dan hanya memperhatikan bagaimana proses *live interview* berjalan.

c. *Press conferences interview*

Wawancara yang biasa dilakukan pada saat berlangsungnya suatu konferensi pers. Pada umumnya, peristiwa ini akan terdapat banyak jurnalis dari media massa lainnya. Data lengkap biasanya didapatkan jurnalis melalui humas atau *press release* yang disediakan (Fachruddin, 2012, hal. 128).

Sebagai reporter magang, penulis hanya satu kali melakukan *press conference interview*. Pada saat itu, pihak penyelenggara konser Bon Jovi di Jakarta mengadakan *press conference* di sebuah hotel di Jakarta. Dalam *press conference*, reporter dipersilahkan untuk bertanya langsung. Biasanya diadakan sesi tanya jawab dengan media oleh moderator.

d. *Vox Populi*

Wawancara jenis ini dilakukan untuk mengetahui secara cepat reaksi masyarakat terhadap suatu kebijakan atau peristiwa. *Vox populi*,

atau biasa disingkat *vox pop*, merupakan sebuah cerminan pendapat masyarakat terhadap suatu berita.

Tidak semua masalah cocok untuk dibuat *vox pop*. Masalah yang terlalu teknis tidak cocok untuk dibuat *vox pop*. Suatu masalah di mana pandangan semua orang dipastikan akan sama juga tidak menarik untuk dibuat *vox pop* (Morissan, 2008, hal. 85).

Wawancara jenis ini biasanya dilakukan bila terjadi suatu kebijakan baru dari pemerintah yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap masyarakat luas (Fachruddin, 2012, h.129).

Saat melakukan praktik kerja magang, penulis melakukan *vox populi* pada saat liputan ke pasar Cipinang, mengenai kenaikan harga beras, dan juga pada saat ke Pasar Kramatjati, tentang naiknya harga ayam.

Beberapa lembaga pemerintah tertentu sering melakukan jumpa pers rutin dengan reporter televisi dan media lainnya untuk menyampaikan berbagai pengumuman yang perlu diketahui publik. Jumpa pers seperti ini juga dapat dijadikan sumber informasi tanpa harus melakukan wawancara eksklusif. Begitu juga pada saat persidangan. Banyak informasi yang didapat saat sidang berlangsung tanpa harus wawancara.

Penulis sempat menyaksikan sidang pra peradilan OC Kaligis. Reporter dan reporter magang dapat mengambil informasi pada saat sidang berlangsung. Bisa dari pernyataan Hakim Ketua atau pun Kuasa Hukum OC Kaligis. Setelah sidang berakhir, reporter, reporter magang dan juru kamera melakukan *doorstep interview* untuk data tambahan dan *soundbite* pada naskah yang akan ditulis nanti.

Gambar 3.3 sidang praperadilan OC Kaligis



Sumber: dokumen probadi

2. *Stand up*

Setelah mendapatkan informasi melalui wawancara, tugas yang akan dilakukan oleh reporter adalah menulis sebuah naskah untuk berita tersebut. Namun, untuk beberapa peristiwa, reporter dituntut untuk melaporkannya secara langsung atau dikenal juga dengan istilah *stand up*.

Seorang reporter televisi harus bisa melaporkan peristiwa yang tengah diliputnya di depan kamera. *Stand up* dilakukan dalam suatu laporan langsung atau dalam paket berita yang telah direkam atau diedit sebelumnya.

Stand up artinya seorang reporter langsung melaporkan suatu kejadian, peristiwa atau kondisi objek berita langsung dari tempat. Reporter harus menguasai materi terlebih dahulu. *Mental set* seorang reporter harus prima saat melakukan *stand up*, terutama daya improvisasinya (Baksin, 2006, h.147).

Ada sejumlah alasan mengapa reporter perlu melakukan *stand up* yaitu: menunjukkan lokasi, pendalaman berita, keseimbangan berita, menunjukkan cara, dan sebagai penyambung (Morissan, 2008, hal.59).

Menurut Baksin, ada beberapa alasan mengapa seorang reporter melakukan *stand up* (Baksin, 2006, h.149):

a. Memuaskan pemirsa

Jika reporter langsung melaporkan dari tempat kejadian, maka pemirsa merasa puas karena kejadian atau peristiwa tersebut diperoleh dari orang pertama

b. Memperlihatkan faktualitas

Reporter yang melakukan *stand up* secara faktual dapat memperlihatkan lokasi dan tempat kejadian. Pemirsa akan lebih mempercayai reporter yang langsung berada di tempat kejadian, daripada tidak berada di lokasi tapi seolah-olah di sana.

c. Mengejar aktualitas

Berita tv selalu mengejar aktualitas. Dengan cara *stand up* maka aktualitas sebuah berita sangat dipertaruhkan. Jika ada suatu kejadian, maka reportase langsung dari lokasi sangat bernilai.

d. Menunjukkan cara

Stand up biasa digunakan dalam proses reportase yang memperlihatkan cara kerja atau penjelasan tentang suatu hal. Dengan cara ini pemirsa dapat langsung melihat cara dari berita yang dilaporkan. Cara ini akan membuat pemirsa menikmati berita yang sedang ditontonnya.

e. Bukti otentik

Stand up dapat dijadikan bukti otentik apabila narasumber tidak mau memberikan keterangan kepada reporter. Kalau pun narasumber malas memberi jawaban, karena reportase dilakukan *stand up*, maka kehadiran reporter di tempat kejadian sudah merupakan bukti otentik.

f. Mendekatkan diri secara psikologi

Untuk berita yang melibatkan emosi seseorang secara psikologis, misalnya bencana alam, kecelakaan lalu lintas, atau korban kriminalitas, maka kehadiran reporter di tempat kejadian akan mendekatkan emosi pemirsa. Dengan berhadapan langsung dengan korban, emosi pemirsa akan ikut bergejolak

Gambar 3.4 *stand up*



Sumber: dokumen pribadi

Pada saat praktik kerja magang, reporter magang diajarkan melakukan *stand up* oleh reporter dan juru kamera. Pada awalnya penulis sempat kesulitan karena kurang percaya diri dan beberapa kali mengulang. Namun reporter dan juru kamera mengatakan yang terpenting adalah harus menguasai topik permasalahannya. Untuk itu reporter menyarankan reporter magang untuk melakukan riset dan mencari data terlebih dahulu. Jika sudah menguasai, maka akan membangkitkan kepercayaan diri, karena sudah tahu apa yang akan disampaikan di depan kamera.

Penulis beberapa kali berlatih *stand up* dengan reporter dan juru kamera, salah satunya pada saat liputan pendaftaran Gojek di Senayan dan liputan ke Pasar Kramatjati.

3. Menulis Naskah

Menulis naskah berita merupakan salah satu pekerjaan utama reporter dan reporter magang di Indosiar. Menulis untuk media televisi dan untuk media cetak sangat berbeda. Penulis diberitahu oleh reporter, bahwa menulis untuk berita di televisi lebih singkat dan tidak perlu sepanjang seperti menulis berita di media cetak.

Jurnalistik televisi mempunyai sifat intimasi atau kedekatan, maka ada perbedaan yang menyolok antara bahasa jurnalistik televisi dengan bahasa jurnalistik cetak. Bahasa jurnalistik televisi diukur berdasarkan bahasa lisan atau tutur (Baksin, 2006, h.70). Menurut Usman (2009, h.26), televisi adalah media pandang dengar, pemirsa memandang gambar dan mendengar narasi. Presenter atau reporter seolah tengah bercakap-cakap dengan pemirsa. Maka dari itu harus menggunakan bahasa percakapan atau kalimat tutur dalam berita televisi yang kuat.

Perbedaan utama seorang reporter televisi dengan reporter media lainnya dalam menulis naskah berita terletak pada faktor gambar atau visual yang harus dipertimbangkan seorang reporter televisi ketika ia menulis naskah berita. (Morissan, 2008, hal.153). Saat melakukan praktik magang, reporter magang diberitahu oleh reporter dan koordinator liputan bahwa naskah berita yang dibuat harus berdasarkan gambar yang ada atau yang telah diambil oleh juru kamera. Jika apa yang disebutkan dalam naskah tidak sesuai atau sejalan dengan gambar yang dilihat, maka itu akan membingungkan penonton. Gambar-gambar itu akan menentukan bagaimana reporter magang menulis naskah.

Adanya gambar membuat reporter tidak perlu menjelaskan terlalu rinci tentang segala sesuatunya, karena telah dibantu dengan adanya visual yang dilihat oleh penonton. Maka dari itu, penting bagi reporter televisi untuk menghindari membuat naskah berita yang terlalu panjang dan penggunaan bahasa yang rumit. Semakin sederhana sebuah naskah berita, maka itu semakin baik. Seperti apa yang dikatakan Fachruddin (2012, h.68), naskah yang ditulis oleh reporter harus menggunakan kekuatan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta

penting, menarik, *human interest*, menyangkut nama besar dan kepentingan orang banyak, mempunyai unsur kedekatan, bersifat objektif, *coverbothside* dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain sederhana, naskah berita yang baik juga harus memiliki *lead* yang kuat dan sudut pandang yang menarik. Dalam tulisan apapun, baik cetak maupun televisi, membuat *lead* yang kuat dan bagus sangatlah penting. *Lead* merupakan bagian terpenting dari suatu berita karena mengandung informasi-informasi penting tentang suatu peristiwa. Di samping itu, pemilihan sudut pandang juga menjadi penting karena sebelum menulis naskah berita, reporter magang harus tahu melalui sudut pandang apa berita tersebut akan disajikan.

a. Lead

Apabila kita melakukan liputan berita, maka begitu banyak fakta yang kita peroleh di lapangan. Dalam penulisan berita televisi, jurnalis menyusun atas dasar fakta yang penting-penting saja (Fachruddin, 2012, h.109).

Lead merupakan bagian terpenting dari suatu berita dan sebisa mungkin mengandung seluruh unsur penting. Menurut Morissan (2008, hal.156), *Lead* merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan. Dengan demikian, fungsi *lead* adalah untuk menjual berita tersebut kepada pemirsa.

Lead dapat kita andaikan kunci sebuah berita. Dengan mendengar *lead* yang dibacakan penyiar, pemirsa dapat menangkap makna dan nilai sebuah berita secara jelas. *Lead* dapat diibaratkan sebagai etalase berita. Karena itu, *lead* harus dibuat menarik (Arifin, 2006, hal.68).

Ada tiga fungsi *lead* menurut Fachruddin (Fachruddin, 2012, h. 109) yaitu menarik perhatian pemirsa atau menjual berita kepada pemirsa. Lalu menjadi gambaran isi berita atau memberi tahu “tulang punggung” berita. fungsi yang terakhir adalah memberi ruang kepada penyiar untuk menampilkan diri.

b. Tubuh Berita

Tubuh berita adalah penjelasan lebih rinci dari *lead in*. Tubuh berita merupakan penjelasan lanjut mengenai unsur *what*, *why* dan *how*. Penguraian ini meliputi penjelasan tentang kelengkapan peristiwa atau pendapat narasumber yang diberitakan atau dinilai penting (Arifin, 2006, hal.71).

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan pada tubuh berita, yaitu *angle* dan *soundbite* untuk naskah yang akan dibuat.

Salah satu persiapan yang paling penting adalah memahami topik yang akan diliput dan merencanakan apa yang dibutuhkan selama peliputan. Reporter dan juru kamera perlu berdiskusi apa yang dibutuhkan dan disusun dalam suatu daftar keinginan (*wish list*) (Morissan, 2008, h.193).

Setelah menyusun *wishlist*, reporter harus menentukan siapa yang akan diwawancarai untuk mendapatkan *soundbite* nya. Morissan mengatakan dalam bukunya (2008, h.207), selain *soundbite*, unsur penting lainnya adalah reporter harus memberikan informasi yang paling penting atau menentukan *angle* terbaru dari suatu berita. Reporter harus menulis berdasarkan *angle* yang baik, *soundbite* untuk menunjang berita dan dari gambar yang tersedia.

Langkah berikutnya adalah untuk menentukan bagaimana naskah akan dibuat, menyusun fakta-fakta yang telah dikumpulkan ke dalam sebuah laporan dapat dimengerti (Reardon, 2006, h.61).

c. Bahasa Berita Televisi

Menulis berita televisi berbeda dengan menulis berita untuk media cetak. Pemirsa televisi harus menyaksikan gambar dan mendengarkan narasi berita. Prinsipnya, bahasa yang digunakan untuk televisi adalah bahasa lisan. Kita harus bercerita atau bertutur (Arifin, 2006, hal.71).

Soren H. Munhof dalam Arifin mengemukakan, penulisan berita televisi harus tepat, singkat, jelas, sederhana dan dapat dipercaya (Arifin, 2006, hal.75):

1. Tepat

Penulisan berita harus tepat. Data yang dituliskan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan. Nama orang, jabatan, tempat kejadian dan tanggal kejadian, dan data-data yang berkaitan dengan angka tidak boleh melenceng. Berita yang ditulis adalah fakta. Tidak boleh mengandung opini atau pendapat reporter.

2. Singkat

Penulisan yang singkat berkaitan dengan ekonomi kata. Supaya kalimat yang anda susun singkat, maka tiap kalimat harus berisi kata yang tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir, seperti bahwa, adalah, telah, untuk, dan penjamakan.

Berita televisi tidak perlu panjang karena sudah ada gambar. Berita televisi paling panjang sekitar 2,5 menit. Supaya batas durasi itu terpenuhi, gunakan kalimat pendek, aktif dan positif.

3. Jelas

Kalimat harus dibuat teratur, mulai dari pokok kalimat, sebutan, objek, dan keterangan. Usahakan supaya pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya, karena kalau letaknya berjauhan akan mengacaukan perhatian penonton.

4. Sederhana

Penonton televisi sangat heterogen. Tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat social mereka sangat berbeda. Sementara Bahasa yang kita buat harus ditujukan kepada orang yang beragam tersebut. Oleh karena itu, buatlah kalimat yang sederhana.

5. Dapat dipercaya

Berita yang disusun haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan pendapat secara objektif. Harus memenuhi kaedah etika, undang-undang dan hokum. Akurasi dan objektivitas menjadi acuan penting (Arifin, 2006, hal.75).

Saat membuat naskah berita, penulis sempat menemukan kesulitan dalam membuat naskah berita yang baik dan benar. Pada saat liputan Hari Olahraga Nasional, penulis sebagai reporter magang, mendapatkan pelajaran penting dari reporter. Penulis membuat naskah dan memberikan kepada reporter untuk diperiksa apakah sudah baik atau belum. Reporter lalu memberikan penilaian bahwa naskah yang penulis buat tidak ada *angle* nya. Naskah yang dibuat terlalu seremonial hanya seperti *rundown* acara. Reporter lantas menyarankan untuk mencari *angle* yang menarik dari sambutan yang disampaikan Imam Nahrawi. Pada saat itu, Menpora menghadiri acara tersebut dan memberikan kata sambutan.

Reporter juga menambahkan, nanti kedepannya sebaiknya pilihlah *angle* yang dirasa menarik dan bernilai berita tinggi lalu sertakan *soundbite* sebagai pendukung untuk naskah berita yang akan dibuat. Itu juga akan memudahkan reporter magang dalam membuat naskah, karena dari banyak data dan pernyataan menarik dari narasumber, tidak mungkin semuanya dimasukan ke dalam naskah, karena paket berita hanya berkisar satu sampai dua menit.

Selain pemilihan *angle*, reporter juga memberikan masukan pada reporter magang untuk tidak menggunakan bahasa yang bertele-tele. Karena naskah berita

televisi tidak perlu panjang dan seperti yang disampaikan di atas, reporter juga memberi tahu bahwa bahasa yang digunakan haruslah singkat, sederhana dan jelas. Berikut adalah salah satu contoh naskah yang dibuat penulis:

1. *Angle*

“Telat membayar membuat klaim BPJS mereka ditolak”

2. *Soundbite* yang akan diambil

- Irfan Humaidi, Humas dari BPJS

3. Gambar yang dibutuhkan

- Suasana kantor BPJS

- Suasana Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

INDOSIAR	Slug : RSCM TOLAK KLAIM BPJS
FOKUS SORE 90 MENIT — NewsDept	

VISUAL	NARASI
<p>VIS MASTER >>> JKT 1108 REZ BPJS KESEHATAN</p> <p>JKT 1108 REZ BPJS KESEHATAN SOT KETENTUAN LATIHAN TITO</p>	<p>LEAD IN: MESKI SUDAH MENDAFTAR BPJS / KLAIM BPJS DARI PASANGAN IGNASIUS DAN ALGORIA / UNTUK OPERASI BAYI MEREKA / DITOLAK RUMAH SAKIT CIPTO MANGUNKUSUMO // PENOLAKAN TERSEBUT DIKARENAKAN BPJS YANG BELUM AKTIF ///</p> <p>[[TAKE PKG]]</p> <p>PIHAK RSCM MENOLAK DENGAN ALASAN / BPJS MEREKA BELUM AKTIF // SESUAI KETENTUAN PER BPJS NO. 1 TAHUN 2015 / KARTU BPJS BARU BISA AKTIF 14 HARI SETELAH MENDAFTAR // IGNASIUS DAN ALGORIA MENDAFTAR PADA TANGGAL 10 JUNI 2015 / NAMUN / BAYI MEREKA LAHIR PADA TANGGAL 18 JUNI / 6 HARI SEBELUM BPJS MEREKA BISA DIGUNAKAN ///</p> <p>AKIBATNYA / IGNASIUS DAN ALGORIA HARUS MEMBAYAR BIAYA / SEBESAR 150 JUTA // MENANGGAPI HAL INI / KEPALA DEPARTEMEN KOMUNIKASI EKSTERNAL DAN HUMAS BPJS</p>

<p>JKT 1108 REZ BPJS KESEHATAN SOT IRFAN LATIHAN TITO</p>	<p>KESEHATAN / IRFAN HUMAIDI / MENGATAKAN BAHWA BPJS TIDAK BISA MENJAMIN BIAYA OPERASI / KARENA / PASIEN TERDAFTAR SEBAGAI PASIEN UMUM //</p> <p>AGAR KEJADIAN SEPERTI INI TIDAK TERULANG LAGI / IRFAN MENGHIMBAU KEPADA SELURUH MASYARAKAT / UNTUK SEGERA MENDAFTAR BPJS / SETELAH TERDETEKSI DETAK JANTUNG BAYI ///</p>
<p>JKT 1108 REZ BPJS KESEHATAN SOT IRFAN 2 LATIHAN TITO</p>	<p>HINGGA SAAT INI / BAYI IGNASIUS DAN ALGORIA MASIH DIRUMAH SAKIT SEJAK KELAHIRANNYA / DAN STATUSNYA MASIH SEBAGAI PASIEN UMUM ///</p> <p>FEBIARTITO DAN MUHAMMAD AMIN / MELAPORKAN DARI JAKARTA</p>

Tabel 3.2 contoh naskah

Lead yang digunakan penulis dalam contoh di atas adalah *lead* tipe *hard news lead*. Menurut Usman (2009, h.57), *hard news lead* hanya menginformasikan suatu fakta yang penting. Kadang sering juga disebut dengan *informative lead*.

Hard news lead merupakan bentuk *intro* yang langsung menyampaikan informasi paling penting mengenai sebuah berita. Intro jenis ini langsung masuk ke inti berita dengan memasukkan informasi paling penting (Morissan, 2008, h.159).

Seperti contoh *lead* di atas, penulis langsung memasukkan informasi yang penting dalam berita tersebut bahwa klaim BPJS kedua orang tua tersebut ditolak karena telat mendaftar.

Masuk ke tubuh berita, penulis memperdalam apa yang sudah ditulis di *lead*. Karena menurut Usman (2009, h.33), tubuh berita merupakan uraian lebih terperinci dari *lead*. Biasanya mengandung unsur *why* dan *how* untuk memperjelas gambaran mengenai berita yang disampaikan.

Penulis memasukan unsur *why* pada tubuh berita, di mana pihak RSCM menolak klaim BPJS karena kartu BPJS baru bisa aktif 14 hari setelah pendaftaran. Hal itu menyebabkan BPJS tidak bisa menjamin biaya pengobatan. Pernyataan itu juga didukung dengan *soundbite* dari humas BPJS, Irfan Humaidi, yang menjelaskan kenapa BPJS menolak klaim mereka. Terdapat juga *soundbite* dari Irfan yang menjelaskan bagaimana kedepannya agar masalah seperti ini tidak terulang lagi.

Di akhir berita terdapat *ending* atau penutup berita yang berisi tentang bagaimana akhir suatu peristiwa atau pendapat (Usman, 2009, h.33). dalam contoh naskah di atas, penulis memasukkan bagaimana kondisi terakhir dari bayi tersebut yang masih berstatus sebagai pasien umum. Untuk contoh naskah lainnya dapat dilihat di lampiran naskah.

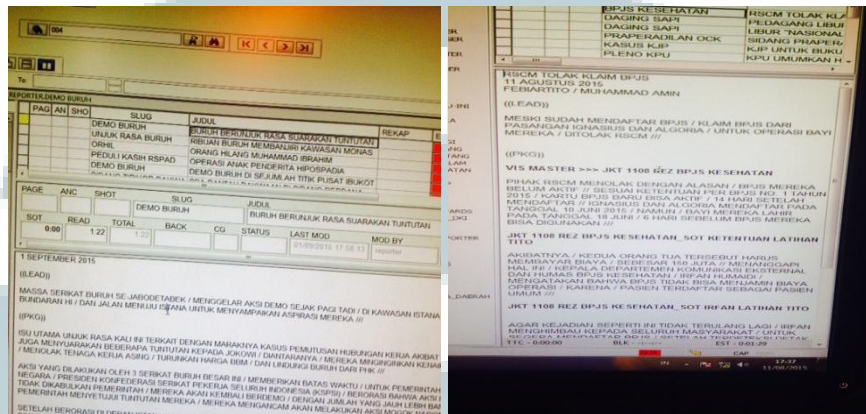
4. Membuat Paket Berita

Berita televisi yang ditayangkan dalam suatu program berita kebanyakan dikemas dalam bentuk paket. Sebuah paket biasanya terdiri dari bagian-bagian, seperti: *voice over*, gambar, suara alami, *soundbite*, grafik dan juga *stand up reporter* (Morissan, 2008, h.190).

Membuat paket yang baik memerlukan persiapan yang baik. Saat di Indosiar, reporter magang ditugaskan untuk meliput suatu peristiwa bersama dengan reporter dan juru kamera, lalu kembali ke kantor untuk membuat sebuah paket berita. Reporter magang lalu menggabungkan antara fakta yang telah mereka dapat melalui wawancara dan *soundbite* dari seseorang yang relevan atau berpengaruh, dengan gambar-gambar yang diambil juru kamera, untuk membuat suatu paket berita. Seperti apa yang dikatakan Morissan (2008, h.205), kunci dari pembuatan paket berita adalah bagaimana mengombinasikan antara narasi, *natural sound* dan *soundbite*. Narasi penting untuk mengungkapkan fakta-fakta dasar kepada penonton, namun harus diselingi dengan *natural sound* dan *soundbite* dari narasumber.

Tahap penayangan merupakan tahap akhir dari proses peliputan, di mana setelah pascaproduksi gambar dan naskah yang telah selesai dalam bentuk paket berita akan diproses kemudian dimasukkan ke dalam *master control room* untuk disiarkan kepada pemirsa (Fachruddin, 2012, h.71).

Gambar 3.5 membuat paket berita di aplikasi iNews



Sumber: dokumen pribadi

Pada saat awal-awal menjadi reporter magang, penulis diminta untuk membuat paket berita setelah selesai liputan. Namun, penulis tidak bisa memakai aplikasi untuk membuat paket berita di Indosiar yaitu iNews. Saat membuat paket berita, reporter magang dibimbing oleh reporter, yang memberi tahu bagaimana caranya memakai iNews dan membuat sebuah paket berita. Ketika membuat paket berita, reporter magang diminta untuk memotong gambar atau rekaman wawancara yang dilakukan saat liputan dan ambil yang dijadikan *soundbite* di naskah yang telah ditulis, hingga akhirnya naskah dan gambar selaras dan menjadi sebuah paket berita.

3.3.1 Kendala dan Solusi yang Ditemukan

Saat praktik kerja magang, penulis kerap menemukan kendala yang ada selama proses peliputan berita. Kendala pertama yang ditemukan adalah alat untuk mengirim gambar ketika melakukan *live report* yang sering bermasalah. Kerap kali gambar tidak dapat dikirim dari tempat liputan ke kantor karena terkendala sinyal yang buruk. Sinyal yang buruk membuat tim liputan harus mencari tempat lain yang lebih strategis dan dapat dijangkau oleh sinyal untuk melakukan *live report*.

Kendala berikutnya adalah ketika melakukan *live report*, juru kamera kerap kesulitan jika hanya sendirian dalam mempersiapkan alat-alat. Reporter yang mencari informasi untuk bahan *stand up* membuat juru kamera harus mempersiapkan alat seorang diri. Maka dari itu, jika melakukan liputan dan diminta untuk melakukan *live report*, biasanya ditugaskan dua juru kamera agar lebih mudah dalam persiapannya. Juru kamera tambahan akan dikirimkan ke lokasi liputan jika diberakan instruksi secara mendadak oleh koordinator liputan untuk melakukan *live report*.

Selain itu, kendala lain yang dialami adalah kondisi jalan yang sering macet. Kondisi ini membuat tim liputan sering telat menuju lokasi dan terkadang ketinggalan berita. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan berangkat liputan lebih awal agar tidak terburu-buru dan tidak telat menuju lokasi liputan.

U M N